

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Internet menjadi sarana untuk meningkatkan kinerja dan produktifitas pegawai. Internet memiliki banyak manfaat untuk mencapai tujuan dari organisasi karena dengan adanya internet kegiatan operasional organisasi dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien. Internet menjadi fasilitas komunikasi yang mudah dengan biaya yang lebih murah dalam melakukan pemasaran dan publikasi, berhubungan dengan banyak masyarakat, mencari pegawai baru dan lain sebagainya. Penyediaan akses internet oleh organisasi meningkatkan kreatifitas, fleksibilitas, dan membantu perkembangan pembelajaran lingkungan pegawai (Blanchard dan Henle, 2014).

Internet memang memberikan banyak manfaat bagi organisasi namun penggunaan internet juga memberikan dampak negatif walaupun telah menjadi kebutuhan organisasi. Pegawai dapat menunda kewajiban dalam melaksanakan tugas organisasi akibat penggunaan internet. Pegawai menghabiskan waktu untuk mengakses internet di tempat kerja untuk penggunaan pribadi sambil berpura-pura melakukan tugas wajib organisasi. Hal ini disebut dengan perilaku *cyberloafing*. *Cyberloafing* merupakan tindakan sengaja dari pegawai menggunakan akses internet organisasi untuk kepentingan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan di saat jam kerja (Lim, 2012).

Dengan keuntungan-keuntungan *internet* ini karyawan diharapkan bisa untuk mendukung dalam penyelesaian tugas-tugas yang mereka miliki. Dengan

demikian, para karyawan bisa mengikuti perkembangan teknologi modern yang ada. Tetapi dalam prakteknya ada saja karyawan yang nakal untuk menggunakan *internet* bukan untuk pekerjaannya yang disebut *cyberloafing*. Oleh karena itu, pegawai kebanyakan menggunakan komputer untuk keperluan personal terutama dalam *cyberloafing*. *cyberloafing* boleh dilakukan asal karyawan sudah menyelesaikan semua tugas yang ia miliki dan tidak mengganggu pekerjaan mereka dan yang lebih penting lagi *cyberloafing* tidak merugikan organisasi (Anindita, 2015).

Cyberloafing adalah kegiatan menggunakan internet untuk mengirim email atau pun aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pekerjaannya, dilakukan pada saat bekerja individual, orang yang melakukannya disebut *cyberloafer*, aktivitas *cyberloafing* sama dengan *cyberslacking* (Zanuddin, 2015). *Cyberloafing* didefinisikan sebagai perilaku menyimpang pegawai yaitu, mereka menggunakan “status kepegawainya” untuk mengakses internet dan email selama jam kerja untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan (Lim, 2012). Para pegawai terutama pegawai negeri sipil (PNS) yang bertugas untuk melayani masyarakat seharusnya tidak berperilaku menyimpang termasuk dengan penggunaan internet. Para PNS telah digaji cukup tinggi, sehingga mereka sudah sepatutnya giat bekerja dan aktif mengembangkan potensi demi kemakmuran masyarakat sesuai tugas dan fungsinya.

Perilaku *cyberloafing* yang dilakukan oleh karyawan membawa sejumlah dampak negatif. Perilaku *cyberloafing* yang tidak terkontrol pada akhirnya berujung pada tindakan tidak disiplin, penghentian atau kehilangan karyawan,

pelanggaran kerahasiaan organisasi dan hilangnya reputasi atau privasi personal, pertanggungjawaban personal dan organisasi, biaya asosiasi legal, hilangnya miliaran dollar karena kurangnya produktifitas (Weatherbee, 2010).

Adanya teknologi internet kadang berdampak negatif juga bagi organisasi, yaitu pegawai dapat melalaikan kewajiban dalam melaksanakan tugas organisasi. Misalnya, mengakses internet pada waktu jam kerja dengan tujuan bukan untuk kepentingan pekerjaan, tetapi hanya untuk menghilangkan kebosanan di kantor, perilaku inilah yang disebut dengan *cyberloafing*. Kelalaian pegawai dalam melaksanakan kewajibannya, dapat dikarenakan pegawai merasa stres di tempat kerja (Henle & Blanchard, 2014).

Stressor dapat berupa *role ambiguity* (ketidakjelasan tujuan dan tidak adanya pedoman), *role conflict* (konflik atau pertentangan dengan rekan kerja, supervisor dan *workgroups*) dan *role overload* (beban kerja yang melebihi kemampuan). Tentunya hal tersebut akan sangat merugikan organisasi, misalnya menurunnya produktivitas pegawai 30-40% dan kerugian organisasi dalam bentuk materiil (Conlin, 2014).

Dari penelitian Anindita (2015), *Role conflict* memiliki pengaruh positif terhadap *cyberloafing*. Untuk itu sebaiknya pihak perusahaan memberikan jasa psikolog yang bekerja sama dengan HRD yang ada di perusahaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk untuk menampung keluh kesah dari karyawan mengenai *role conflict* ini. Sedangkan untuk variabel *cyberloafing* itu sendiri terdapat beberapa saran yang akan diajukan *cyberloafing* juga perlu di lakukan tetapi perlu adanya pembatasan misalnya di lakukan blokir terhadap web-web

tertentu ketika jam kantor dan perusahaan memberikan CCTV yang berguna untuk mengawasi kinerja karyawan di depan komputernya. Tetapi pada saat jam istirahat pihak perusahaan harus memberikan kebebasan terhadap karyawan untuk melakukan *cyberloafing*.

Dinas Lingkungan Hidup Jepara sebagai instansi seharusnya mampu membantu mewujudkan masyarakat nyaman dengan lingkungan yang sehat. Banyak tantangan dalam mewujudkan usaha para pegawai di Dinas Lingkungan Hidup Jepara untuk memberikan kenyamanan kepada masyarakat. Tantangan tersebut terutama dalam hal pegawai yang selalu dituntut untuk sigap melayani, dan hal itu tentu akan menimbulkan stres kerja yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas memperlihatkan bahwa pegawai Dinas Lingkungan Hidup Jepara juga dituntut untuk tidak menggunakan internet untuk kepentingan pribadi di tempat kerja (*cyberloafing*). Akhirnya peneliti tertarik untuk memilih judul penelitian “Pengaruh Stres Kerja Pada Cyberloafing di Dinas Lingkungan Hidup Jepara”.

1.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini fokus maka penelitian ini dibatasi hanya pada:

1. Tidak semua faktor yang mempengaruhi *cyberloafing* diteliti, melainkan hanya faktor tekanan pekerjaan atau stress kerja.
2. Penelitian ini dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup Jepara.

1.3. Perumusan Masalah

Pegawai kebanyakan menggunakan komputer untuk keperluan personal terutama dalam *cyberloafing*. *Cyberloafing* boleh dilakukan asal karyawan sudah menyelesaikan semua tugas yang ia miliki dan tidak mengganggu pekerjaan mereka dan yang lebih penting lagi *cyberloafing* tidak merugikan organisasi. Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ambiguitas peran terhadap perilaku *cyberloafing* PNS di Dinas Lingkungan Hidup Jepara?
2. Bagaimana pengaruh konflik peran terhadap perilaku *cyberloafing* PNS di Dinas Lingkungan Hidup Jepara?
3. Bagaimana pengaruh kelebihan peran terhadap perilaku *cyberloafing* PNS di Dinas Lingkungan Hidup Jepara?
4. Bagaimana pengaruh ambiguitas peran, konflik peran dan kelebihan peran secara bersama-sama terhadap perilaku *cyberloafing* PNS di Dinas Lingkungan Hidup Jepara?

1.4. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh ambiguitas peran terhadap perilaku *cyberloafing* PNS di Dinas Lingkungan Hidup Jepara.
2. Untuk menganalisis pengaruh konflik peran terhadap perilaku *cyberloafing* PNS di Dinas Lingkungan Hidup Jepara.

3. Untuk menganalisis pengaruh kelebihan peran terhadap perilaku *cyberloafing* PNS di Dinas Lingkungan Hidup Jepara.
4. Untuk menganalisis pengaruh stress kerja yang meliputi (ambiguitas peran, konflik peran dan kelebihan peran) secara bersama-sama terhadap perilaku *cyberloafing* PNS di Dinas Lingkungan Hidup Jepara.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, terutama:

1. Penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan dan ketajaman analisis dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia khususnya mengenai perilaku *cyberloafing* PNS di Kabupaten Jepara.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan, sebagai tambahan perbendaharaan studi ilmiah mengenai stress kerja yang meliputi (ambiguitas peran, konflik peran dan kelebihan peran) serta pengaruhnya terhadap perilaku *cyberloafing* pegawai.
3. Dinas Lingkungan Hidup Jepara, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerja pegawai terutama dalam meminimalisir perilaku *cyberloafing*.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai skripsi akan penulis jelaskan sistematika secara singkat.

Bab I: Pendahuluan

Merupakan awal dari penyusunan Laporan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Menguraikan landasan teori yang dipakai acuan penulis dalam membahas masalah yang diteliti dan bahasan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, ditambah kerangka penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Meliputi; variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data dan metode pengolahan data.

Bab IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berisi tentang Gambaran Umum organisasi, Penyajian Data, Analisis Data dan Pembahasan.

Bab V: Kesimpulan dan saran

Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Lingkungan Hidup Jepara.